EXTRA PART
THE RISK

FLARA DEVIANA

The Risk

Oleh: *Flaradeviana*

Copyright © 2021 by *Flaradeviana*

ALFA-1

Mata Alfarezi Bagaskara jatuh pada bokong ramping dan kaki jenjang dalam balutan rok ketat seorang perempuan yang tengah menyeberang dari deretan Ruko Apartemen Mediterania ke pintu masuk Mal Central Park.

Sialan!

Dia tidak mengharapkan melihat langsung si pemilik unit Mia bisa mengantarkan emosi asing tak terkandali seperti ini. Sudah dua tahun dia menyerah mendapatkan apartemen itu, tetapi kembali ke Jakarta lalu melihat dengan mata kepala

sendiri rupa si pemilik—memancing hasrat ingin merebut dalam diri Alfa. Hanya menginginkan unit Mia, bukan yang lain.

Embusan angin mengantar Alfa menuju mobilnya yang terparkir tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri tadi. Ketika dia sudah berada di balik kemudi, satu-satunya yang terpikir adalah mengambil dan menelepon seseorang.

"Cari tahu lagi tentang Ghina Indira Kamania," peritahnya, tanpa mengucapkan salam terlebih dulu saat telepon tersambung.

Si penerima di ujung sana tertawa. "Siap, Bos. Butuh cepat atau santai?"

"Secepatnya dan detail. *Plus-minus* orang ini saya perlu tahu, Bimo!"

"Tugas diterima, Dokter Alfa."

Bimo pengganti orang yang biasa mencari informasi untuknya, lelaki berumur 29 ini lebih mampu memberikan detail-detail yang diinginkan Alfa. Menyediakan peluru yang lebih ampuh. Alfa menyandarkan siku ke kaca jendela lalu menggosok ujung alisnya. Bayangan wajah kesal Mia saat tahu dia mencari tahu secara diam-diam tentang sang istri dan keluarga Mia, tiba-tiba saja membuatnya tidak nyaman. Mia ataupun kebanyakan orang berpikir cara seperti ini tidak sopan, tetapi bagi Alfa dan keluarganya—orang-orang yang menyandang nama belakang Bagaskara, mencari seperti ini sangat penting untuk penaklukan dalam berbisnis, atau sekadar berjaga-jaga orang seperti apa yang mereka hadapai.

Tadinya dia tidak merasa perlu melakukan hal-hal seperti ini kepada si perempuan bernama Ghina. Dia sudah mengutus orang dalam di apartemen untuk membujuk perempuan ini menjual kembali unit Mia, dengan harga bagus, lebih mahal dari saat membelinya dari pakde Mia, tetapi ditolak mentah-mentah.

Sial!

Jadi dia menggunakan cara ini, dan tidak bakal merasa bersalah karena si perempuan yang memaksanya menyerang diam-diam begini.

"Besok pagi, Bimo." Tiba-tiba Alfa meralat permintaannya. "Saya nggak mau secepatnya, saya mau besok pagi."

"Waduh."

Alfa mengembuskan napas., lalu memindahkan tangannya dari kaca ke stir. "Biasanya saya membayar secara keseluruhan. Kali ini satu informasi dari kamu, saya bayar seharga biasanya. Kamu kumpulkan banyak informasi, saya bayar kamu lebih banyak.

Terdengar tawa puas di ujung sana, dan kesepakatan tercapai.

***

Setengah jam Alfa duduk di ruangan VIP salah satu restoran *western* di Kemang. Sesekali dia melirik jam digital di ponselnya, sambil menarikan jemari kanannya ke atas meja.

Apa Bimo tidak mengerti setiap detik yang berlalu dalam hidupnya sangat berharga? Dia kehilangan hidupnya setelah menyia-nyiakan waktu Mia.

"Pagi, Dokter Alfa," sapaan ramah dan penuh hormat menggema di ruangan yang cukup besar untuk dua manusia.

Lelaki tinggi, berpotongan cepak dan berpakaian ala preman melewati pintu masuk, dan pegawai restoran yang mengantar Bimo segera berlalu.

Seperti tahu Alfa sedang menahan kesal, Bimo menggosok-gosok tengkuk sambil menggoyangkan tablet ke udara.

Alfa mengerutkan kening, lalu Bimo berlari kecil menuju kursi dan duduk di depan Alfa.

“Sori, Bos, ada infromasi penting yang saya dapat di menit-menit terakhir.” Bimo mengulurkan tablet yang menyala ke Alfa. “Informasi umum tentang keluarganya sudah pernah saya berikan dua tahun lalu. Nggak ada yang berubah dari itu. Orangtuanya masih mengadandalkan penginapan kecil di Batu dan Ghina. Bisa dibilang Ghina ini tulang punggung keluarga sampai detik ini.”

Alfa mengambil tablet dan mengernyit memperhatikan satu lelaki dengan perempuan yang berganti-ganti di berbagai tempat berbeda.

“Ini informasi yang saya dapat di menit-menit terakhir,” kata Bimo antusias. “Tyaga. Satu-satunya pacar Ghina sejak kuliah, sekaligus pendiri firma arsitektur

kecil.” Alfa mengintip Bimo dari balik bulu matanya, mengamati sepersekian detik Bimo menaikturunkan kedua alisnya. “Mereka udah tunangan, tapi cowok ini kayaknya kelebihan testosterone. Seperti yang Bos lihat. Oh ya, hari ini Ghina pergi ke Bandung pagi-pagi sekali, dan cowok itu langsung mesra-mesraan sama cewek yang kebetulan arsitek magang di kantor mereka.”

Kalau Bimo terlihat bersemangat menceritakan kebrengsekan lelaki yang katanya pasangan si perempuan, sedikit berbeda dengannya. Rahang Alfa berkedut. Dengan sangat menyebalkan, perutnya melilit.

“Ada lagi?”

Bimo memiringkan kepala sedikit ke kanan, lalu menggeleng. “Cuma ini sisi menarik dari hidup Ghina yang membosankan.” Spontan, Alfa mendelik, dan Bimo mengangkat kedua bahu. “Cewek ini cuma kerja dari pagi ketemu pagi, membesarkan firma bentukan sama si cowok, tapi …” Satu tangan Bimo terarah dengan sopan ke tablet. “Si cowok bersenang-senang sendirian.”

Di saat Bimo memperpanjang olok-olokan tentang si permpuan dan pasangan berengsek, pikiran Alfa melayang jauh dan berhenti di momen obrolan panjang pertamanya dan Mia. Ketika Mia menceritakan hidup yang dijalankan hanya berputar di tempat kerja, cita-cita

membahagiakan orangtua di Yogyakarta, tiba-tiba penyakit sialan itu datang.

Tanpa sadar Alfa sudah mencengkeram erat pinggiran tablet. Kalau Bimo tidak memanggilnya, mungkin benda ini sudah melayang di lantai.

Ada jeda beberapa saat di antara mereka. Bimo menatapnya dan menunggu perintah selanjutnya, sementara Alfa berpikir untuk melakukan hal gila demi unit Mia.

Alfa menyerahkan kembali tablet kepada sang pemilik. “Cari informasi di mana Ghina menginap, kirimkan semua foto-foto ini. Silakan menonton pertunjukkan yang menarik.”

Ada dua pilihan dalam otaknya; si perempuan terlalu tolol dan memaafkan lelaki brengsek itu, atau pergi.

Untuk langkah selanjutnya, Alfa belum punya pandangan. Dia bakal menunggu dan melihat apa keputusan si perempuan.

“Bos. Ada yang ketinggalan.” Bimo menarik Alfa dari lamunan. “Hal menarik lainnya. Sahabat terdekat Ghina bekerja di kedai kopi milik Bos.”

ALFA-2

SEPERTINYA SIAPA pun yang mengkontrol kehidupan ini mengizinkannya

mengambil kembali seluruh kenangan yang ditinggalkan Mia.

“Apa pun alasan kamu nggak mau bicara di depan saya dan dua teman saya yang sering datang ke sini, bukan urusan saya.” Akhirnya Alfa bersuara, setelah dua puluh menit membiarkan Rukma, petugas kasir di kedai kopi dekat rumah sakit tempatnya bekerja, menghampiri dan menjelaskan panjang-lebar kenapa membiarkan salah satu teman Alfa menduga perempuan ini berkebutuhan khusus alias tidak bisa bicara.

Perlahan-lahan, Rukma mempertemukan mata mereka, dan buru-buru Alfa mengangkat kedua bahu tak acuh.

“Bukan urusan saya,” katanya, lalu berdiri dan memosisikan diri di samping Rukma. “Atau, begini saja, biar kamu nggak ketakutan saya mengumbar kenyataan kamu bisa bicara. Kita saling tolong saja.”

Meski Alfa sedang memandang lurus ke depan arah pintu, dia bisa merasakan Rukma memiringkan badan dan memandangnya.

“Bawa sahabat kamu kerja sini.”

“Sahabat saya?” Rukma kebingungan, dan Alfa melesakkan kedua tangan ke saku sneli.

“Ghina. Bawa dia kerja di sini.”

“Apa? Tunggu. Kenapa Dokter Alfa bisa tahu Ghina?” Mendadak perempuan canggung dan ketakutan beberapa menit lalu menghilang. Rukma berdiri di hadapan

Alfa, dengan tatapan menyelidik sekaligus terkejut. “Bawa kerja ke sini? Bagaimana Dokter Alfa tahu kalau Ghina sedang kesulitan cari kerja saat ini?”

“Saya nggak mau tahu detail alasan kamu berpura-pura bisu, kenapa kamu nggak melakukan hal serupa?”

“Ghina sahabat saya, Dokter Alfa.” Bahkan, suara Rukma berubah tegas. Seolah menegaskan, tidak peduli apa pun atau siapa pun, perempuan ini bakal melindungi Ghina mati-matian. “Saya—”

“Saya nggak punya niat jahat ke dia,” sanggah Alfa cepat. “Dia perlu uang, dan saya bantu dia. Cukup bawa dia ke kedai ini, temui sama Pak Bobby, bekerja bareng kamu.”

Rukma masih bergeming. Jelas-jelas tidak memercayai pernyataan; *saya nggak punya niat jahat.*

ALFA-3

ALFA TIDAK berhenti … seharusnya dia berhenti dan pulang ke Jakarta.

Bodoh. Bodoh.

Kenapa lo di sini, Al? Apa yang mau lo buktikan? Lo mau pemerin apa dan ke siapa?

Setelah mendengar langsung dari Ghina sang bapak terkena kanker, dia langsung mencari tahu di mana bapak Ghina di rawat, menelepon professor untuk mengatur pertemuannya dengan dokter yang mengurus bapak Ghina.

Meski banyak pertanyaan dan sadar tindakannya tidak masuk akal, Alfa tetap menyusuri lorong salah satu rumah sakit swasta di Malang sampai masuk ke ruangan rapat di rumah sakit itu. Dokter Agung, dokter penyakit dalam, yang berusia sama dengan papanya menyambut Alfa. Di ruangan itu sudah ada seorang wania paro

baya dan remaja lelaki, yang ikut berdiri saat Alfa melintasi ruang, lalu duduk bersama—mengelilingi meja bunda ukuran sedang.

“Jadi Ibu Rahayu, Nak Ghino, ini Dokter Alfa dari Jakarta.” Alfa mengangguk kecil, lalu menoleh ke Dokter Agung—sebelum dia mencari kesamaan antara wanita paro baya dan perempuan yang berteriak kepadanya semalam—di tengah jalan. “Seperti yang saya informasikan pengobatan Pak Tikno membutuhkan penanganan cepat dan tepat, butuh ke rumah sakit yang punya fasilitas oke. Teman saya, professor di rumah sakit Singapura, dan Dokter Alfa sering sekali membantu pasien dengan situasi istimewa.”

Dokter Agung mengambil jeda sebentar, bergabung dengan Alfa—mempelajari ekspresi Ibu Rahayu dan Ghino.

“Untuk dibawa ke rumah sakit Singapura, menjalani pengobatan yang tepat untuk penyakit tersebut, tanpa memikirkan biaya,” lanjut Dokter Agung.

Ghino membuka mata lebar-lebar. Dari gerakan yang tertangkap Alfa, sepertinya remaja ini langsung mengeratkan genggaman yang tersembunyi di bawa meja. Sementara sang ibu, menatap Alfa lama-lamat sambil berkaca-kaca. Seolah ingin membuktikan sendiri kata demi kata Dokter Agung. Ketika Alfa mengangguk kecil, sebulir air mata menuruni pipi beliau.

“Maaf,” kata Ibu Rahayu, berupaya mengeringkan wajah. “Apa kesempatan ini ada jangka waktunya? Begini. Anak tertua saya tinggal di Jakarta dan minggu ini dia bilang mau pulang.”

Mendengar kata pulang, Alfa tersenyum dalam hati. Artinya Pak Gunawan berhasil mengatur kepulangan Ghina tanpa menimbulkan masalah untuk perempuan itu. Gaji yang dipotong atau cibiran anak barau dapat perlakuan spesial.

“Saya mau dia ikut ambil keputusan penting ini,” kata Ibu Rahayu.

Dokter Agung melirik Alfa, memberi sinyal untuknya mengeluarkan suara juga.

“Silakan, Ibu. Tawaran ini nggak ada batas waktunya,” sahut Alfa yakin. “Apa pun

nanti hasil keputusan keluarga Ibu, sampaikan saja kepada Dokter Agung.”

ALFA-4

ALFA TERDUDUK di teras depan rumah Ghina, setelah mengantar kepulangan David dan Rukma ke Jakarta. Dia ingin

masuk, tetapi membayangkan tatapan Ibu Rahayu yang sepertinya mulai mengingat satu-satunya pertemuan mereka, membuat Alfa tidak nyaman.

Setelah duduk bersama di ruang rapat, Alfa tidak pernah lagi bertemu Ibu Rahayu. Semua disampaikan melalui Dokter Agung. Walaupun Ghina mengiyakan tawaran, bapak Ghina ingin pengobatan di dekat rumah saja. Dan ternyata, bapak Ghina sama sekali tidak melakukan pengobatan apa pun, memaksa satu rumah ini merahasiakan dari Ghina.

“Nak Alfa.”

Alfa tersentak dan berdiri secara spontan. Senyum Ibu Rahayu menghiasi wajah beliau yang basah, sepertinya habis menangis.

“Duduk.” Ibu Rahayu dengan ramah membimbing Alfa kembali duduk di kursi panjang depan rumah, lalu memosisikan diri bersebelahan dengannya. “Walaupun, kamu terlihat sedikit berbeda daripada pertemuan pertama kita, Ibu ingat siapa kamu.”

Alfa menoleh dan mengerjap. “Berbeda?”

Ibu Rahayu mengangguk. “Sedikit lebih berisi, wajah kamu juga lebih bersinar.

Alfa menarik sedikit kedua sudut bibirnya, saking bingungnya harus merespon bagaimana omongan Ibu Rahayu.

“Waktu kita ketemu kamu kelihatan seperti Ghina saat ini. Ada kesedihan yang menutupi mata kamu, membuat Ibu

berpikir; ah, mungkin anak ini tahu rasanya melihat orang disayang disiksa kanker. Karena dari itu mau membantu kami. Seperti pahlawan di film-film; saya tahu rasanya kehilangan karena ini, dan saya bakal lakuin apa aja asal orang-orang nggak merasakan seperti saya."

Alfa semakin kehilangan kemampuan bicara, saat satu tangan Ibu Rahyu menggenggamnya.

"Hari itu Ibu juga merasakan kemarahan dalam diri kamu, tapi hari ini—melihat kamu berdiri di samping Ghina. Masih ada kesedihan, tapi nggak marah."

Karena takut mengucapkan sesuatu hal yang salah, Alfa memilih diam. Membiarkan angin sejuk kota Batu membelai dirinya dan Ibu Rahayu.

“Ibu?”

“Ya?”

“Ghina, maksud saya, apa—”

“Ibu cerita tentang kamu?”

Meski enggan, Alfa mengangguk. Dan garis senyum Ibu Rahayu semakin lebar.

“Jawab dulu pertanyaan Ibu; di hari pertama kita ketemu, apa kamu tahu siapa kami?”

Alfa sempat melarikan matanya ke deretan tanaman yang terlihat sangat terawat, lalu kembali ke mata Ibu Rahayu—yang mengingatkannya kepada Ghina saat perempuan itu sedang menuntut sesuatu.

“Saya tahu.”

Ibu Rahayu melepaskan tawa kecil, seraya menepuk-nepuk punggung tangan Alfa. “Ghina belum tahu. Apa dia perlu tahu?”

Alfa menggeleng tanpa berpikir. Sial!

Dan, tawa Ibu Rahayu kembali lepas.

ALFA-5

TERKADANG DI saat-saat seperti ini ingin sekali Alfa bisa bersikap tegas kepada keluarganya.

Gila.

Sudah setengah jam mereka di ruang makan, tetapi tidak satu pun yang terlihat

sibuk dengan piring dan makanan enak. Biasanya mereka duduk berpasang-pasangan. Hari ini, di meja panjang, 15 kursi, cuma Eyang yang mempertahankan posisi seperti biasa. Di bagian ujung meja, sementara pengisi bagian tengah terbagi menjadi dua; sisi laki-laki dan perempuan. Penyebabnya? Ghina.

“Tolong, kasih tahu gue, kalian lihat apa di sana?” Tiba-tiba Abe bersuara, seraya menunjuk tiga istri sepupunya itu mengelilingi Ghina yang duduk di sisi kiri Eyang, sementara para ibu di depan Ghina dan tidak berhenti tersenyum.

Alfa serta dua sepupunya yang lain kompak menoleh ke Abe, sedangkan para ayah terlihat tidak peduli dan membicarakan bisnis.

Sepert biasa, Abe bersikap berlebihan dan memajukan badan hingga dada menyentuh pinggiran meja.

“Masih berbentuk manusia, kan? Karena gue melihat kumpulan burung mengelilingi remahan roti,” lanjut Abe, lalu mencebik. “Lo sih datang mepet pas jam makan. Seharusnya tiga jam sebelum acara. Udah tahu anggota perempuan keluarga ini menantikan momen begini—mengulik Ghina,” oceh sepupu Alfa itu sambil melayangkan tatapan sengit kepadanya.

Alby dan Diaz saling melemparkan tatapan geli pada sikap menggerutu Abe. Dari cara Diaz menggeleng lalu mengangguk kecil tanpa menyudahi senyuman, kakak sepupunya itu sedang

meminta Alfa menelan bulat-bulat saja keluhan Abe.

“Ya udahlah,” kata Diaz. “Udah tiga kali juga kita melihat tahapan kayak gini. Nikmatin aja.”

“Nggak. Pas gue bawa Pita, langsung makan. Elora, beuh, nyokap lo langsung semangat isi piring semua orang. Kania, gue lagi terbang.” Abe kembali mengoceh, dengan suara agak tinggi sampai mata Eyang langsung mengarah kepada mereka, lalu disusul para perempuan.

Ghina mengunci mata Alfa, seperti bertanya; *ada masalah?*

Alfa memutar bola mata, meski kulitnya mendadak terasa gatal dan panas. Dengan gerakan kaku, dia mengarahkan ibu jari ke Abe yang duduk di sampingnya.

“Bisa nggak acara penyambutan Ghina ditunda sampai kita beres makan. Bayi besarnya Pita udah ngedumel nggak karuan,” pinta Alfa, yang disambut tawa satu meja kecuali Abe.

ALFA-6

GAUN PANJANG putih polos berlengan panjang sederhana, berbahan satin, dengan bagian depan rapat tetapi punggung sedikit terbuka menjadi pilihan Ghina untuk hari spesial mereka.

Hari pernikahan Alfa dan Ghina.

Ada sedikit perdebatan sedikit antara mereka tentang gaun itu, tetapi akhirnya Alfa mengalah saat Ghina berkata, “Ini style yang aku suka. Aku pakai buat diri aku sendiri. Bukan memberi tontonan gratis buat, astaga, Alfarezi Bagaskara! Pernikahan kita cuma dihadiri tiga sepupu beserta pasangan, orangtua sepupu kamu, dua adik aku, orangtua kita, Eyang.”

Semua urusan pernikahan dengan pemandangan pantai di salah satu hotel milik Alby di Bali diurus Ghina yang dibantu tiga istri sepupu Alfa, sementara Rukma—sahabat Ghina jadi tim hore karena perut besar Rukma terkadang membuat Ghina senewen.

Tidak ada acara khusus di pernikahan ini. Pemberkatan. Tanda tangan catatan sipil. Semua rampung dalam waktu sejam, lalu dilanjutkan pesta sederhana dan dipenuhi kehangantan keluarga.

Usai melakukan tarian pertama sebagai suami-istri, dan Ghina kembali dijajah para orangtua, Alfa memutuskan untuk menepi sejenak.

Dia berdiri di gazebo tempat tadi pendeta memberkati mereka, memandang jauh ke pantai yang diselimuti langit senja.

Angin mengacak-acak rambutnya dengan sangat brutal, memaksa Alfa menuduk. Saat dia kembali menengadah dan tidak sengaja melirik sisi lain gazebo, Alfa tertegun.

Di sana. Bersandar di tiang gazebo seperti dirinya. Sama-sama memandang jauh ke lepas pantai. Mia.

"*You did well*, Al."

Alfa mengedarkan pandangan ke sembarang arah asal bukan ke titik itu.

"Terima kasih sudah melepaskan semuanya."

Apa dia kembali berhalusinasi? Namun, saat dia menoleh lagi ke si pemilik suara, seulas senyum bahagia menenangkan hatinya. Seolah logikanya mengalah, dan mengizinkan Alfa berpikir; Mia menyetujui keputusannnya. Mia bahagia sama apa pun pilihannya saat ini.

“Kamu orang baik, Al.”

Alfa terdiam.

Hening.

Sepersekian detik setelahnya, suara Ghina memecahkan keheningan dan memeluknya pinggangnya dari belakang.

“Kamu udah lupa sama janji yang baru aja kamu ucapin dua jam lalu, Dokter Alfa?” Alfa menunduk ke tangan Ghina, memperhatikan cincin pernikahan mereka, lalu kembali ke titik tadi dia melihat Mia—

yang kini sudah kosong. “Suka duka bersama. Aku kerepotan di sana, kaki aku udah capek tapi yang ajak aku dansa nggak beres-beres.”

Alfa memutar badannya hati-hati supaya pelukan Ghina tidak terlepas.

“Kenapa kamu enak-enakan santai di sini, Mas Suami?” tuntut Ghina lagi.

Alfa tidak tahan untuk tidak tersenyum lalu mendaratkan bibirnya di kening Ghina. “Bagaimana kalau kita menjauh dari pesta ini bersama?” tanyanya tanpa menjauhkan bibir dari Ghina.

“*Please*, bawa aku kabur.”

Mereka tertawa bersama, lalu Ghina memagut bibirnya.

STEVEN-1

KALAU ADA yang bertanya pada Steven, kapan waktu tersulit menghadapi perempuan, selain saat berdebat dengan sang mama atau menyaksikan tingkah ‘gila’

sang kakak, maka Steven menyahut saat ini.

Terjebak di mobil, bersama perempuan ‘titipan’ Alfa, yang menjadi musuh bebuyutan sang kakak padahal keduanya belum pernah bertemu.

Dia sudah coba menjauhkan mata dari Ghina, memperhatikan kemacetan ibu kota jauh lebih aman daripada menatap kaki jenjang si perempuan yang terlihat pas dengan sepatu bertumit tinggi dan menggoda saat menekan dalam-dalam pedal gas mobil.

“Ibu Ghina.”

“Mohon maaf, Pak Steven, bisa nggak manggil nama saja. Ghina. Saya masih umur 28. Nggak enak dipanggil Ibu.”

Steven menelan ludah, dengan susah payah.

Dengan berat hati, dia harus mengakui selera Alfa tidak pernah salah sejak mereka remaja. Kecantikan, yang terlihat lebih mengesankan saat bibir si perempuan terbuka alias bicara.

“Kok, kamu kelihatan seumur saya, 34?”

Ghina menoleh, dengan gerakan dramatis lengkap bibir yang terbuka lebar. Dan dalam hati, Steven tersenyum puas, menemukan cara untuk terus berhubungan dengan perempuan ini tanpa menimbulkan kecurigaan kepada siapa pun.

Dia malas memperumit permusuhannya dengan Alfa.

Dia juga tidak mau sang kakak memanfaatkannya sebagai bidak untuk mengganggu Alfa.

Namun, dia mau berteman dengan perempuan ini.

STEVEN-2

ALFA MEMBALAS tatapan Steven tidak kalah garang dengannya, sementara Alby yang duduk di ujung meja alias tengah-tengah mereka duduk tegak dan penuh awas.

“Gue ingetin sekali lagi. Ini kantor. Tahan. Oke?”

Steven mengabaikan permintaan Alby dan menyerang Alfa, “Lo gila terang-terangan mempublikasikan hubungan sama Ghina?”

“Kenapa gue harus sembunyi-sembunyi? Gue sendiri. Dia sendiri. Hubungan kami juga nggak merugikan siapa pun.”

Steven menghantam punggung kursi dengan kasar. Dia ingin sekali mengatakan kalau tindakan Alfa bisa mencelakai Ghina, tetapi dia tidak belum punya bukti.

Ghina baik, sedang melewati masa sulit juga setelah sang ayah pergi, ditambah masalah begini—apa sanggup menghadapinya?

“Lo udah beres sama Mbak Inez?” tanya Steven.

“Gue sama Inez udah nggak ada masalah apa-sapa, Stev!” Alfa menyilangkan kedua lengan di dada, dengan tatapan tajam dan ekspresi menuduh. “Nggak ada yang perlu diselesaikan antara kami. Gue udah terus terang secara langsung ke Inez kalau kami nggak mungkin bisa bareng.”

Serentetan kalimat kasar sudah mengantre, tetapi gagal Steven keluarkan. Dia hanya bisa menggeleng tidak percaya, kenapa Alfa tidak juga belajar dari kejadian masa lalu? Kenapa Alfa tidak juga bisa melihat wajah asli Mbak Inez?

Steven berdiri dan mengangguk kecil kepada Alby sebagai bentuk sopan-santun mengingat Alby pemimpin perusahaan ini.

“Gue balik kerja dulu. Pembicaraan bisnis kita udah beres, kan?” Alasan dia ke ruangan ini untuk membicarakan proyek bersama Alby, bukan masalah personal begini.

Saat Alby mengiyakan, Steven keluar dari kursinya, sementara Alfa mengatupkan bibir dan membentuk garis tipis.

“listen, Al, bukan lo satu-satunya orang yang suka memeriksa latar belakang lalu menyusun rencana,” kata Steven sebelum keluar dari ruangan. “Hati-hati.”

STEVEN-3

UNTUK KALI pertama setelah hari-hari gila yang Steven ataupun Ghina hadapi, mereka bisa duduk berhadapan dan bicara secara langsung.

“Terima kasih,” kata Ghina, setelah lima belas menit mereka ditinggalkan berdua oleh teman dekat Ghina, Rukma.

“Jangan begitu. Saya yang enggak enak.” Sebelum Ghina sempat merespon, Steven buru-buru lanjut berkata, “Dari awal saya mencurigai kakak saya, saya mau sekali memberi peringatan ke kamu. Tapi saya nggak ada bukti. Saya takut nanti jatuhnya menuduh tanpa bukti. Apalagi, dari dulu persona kakak saya di depan semua orang baik.”

Steven duduk di pinggiran ranjang rumah sakit Ghina, sementara perempuan itu bertahan di sofa sejak awal dia masuk.

“Kalau aja saya—”

“Setop. Ini bukan kesalahan Bapak. Jangan bersikap seakan-akan Bapak yang menyusun dan melakukan serangkaian kejahatan ini.” Ghina berhati-hati sata mengucapkan kata kejahatan, tetapi

melihat Steven menyetujui dengan anggukan, Ghina kembali menjadi percaya diri. “Nggak ada masalah di antara kita. *Please*, bersikap kayak dulu aja. saya lebih nyaman menghadapi kecerewetan Bapak, daripada melihat Bapak tertunduk kalah begini.”

Steven menggigit bibir bagian bawahnya, menggabungkan kedua telapak tangan seperti sedang berdoa.

“Ralat. Bersikap kayak biasa, tapi galaknya bisa dikurangin dikit, kan, Pak?”

Kemudian, mereka sama-sama tertawa pelan.

“Kakak saya diproses hukum secara benar, yang terlibat juga begitu.” Kali ini kedua tangan Steven menekan kedua lututnya dengan keras, berharap cara itu

mampu mengurangi perasaan tidak nyaman dan malu terhadap Ghina. “Saya gagal menjauhi kamu dari kejahatan kakak saya, tapi saya janji, Ghina … saya nggak bakal membiarkan dia kabur. Dia harus tanggung jawab. Dia harus belajar bertanggung jawab dan menerima kenyataan nggak semua hal di dunia ini berpusat kepadanya.”